

## PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, BEBAN PAJAK TANGGUHAN, ASET PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

**Farida Wulanningsih**  
*faridawulan28@gmail.com*  
**Endah Sulistyowati**

**Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya**

### ABSTRACT

*This research aimed to examine and analyze the effect of tax planning, deferred tax expense, deferred tax assets on the profit management. Furthermore, the independent variable of this research used tax planning, deferred tax expense, and deferred tax assets. Meanwhile, the dependent variable of this research used profit management. This research was quantitative. Moreover, the research object used a manufacturing company that engaged in various industrial sectors listed on The Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2016-2020 period. In addition, the sample collection method used a purposive sampling technique i.e., a sample collection technique with certain criteria given, it obtained 25 companies during 5 years observation periods, it became 125 companies. Meanwhile, the research analysis used multiple linear regressions analysis with IBM SPSS 26 version. The research result concluded that tax planning had a positive but insignificant effect on profit management. Furthermore, the deferred tax expense had a negative and significant effect on profit management. On the other hand, deferred tax assets had a positive and significant effect on profit management.*

*Keywords: tax planning, tax expense, tax assets, profit management*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan aset pajak tangguhan. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang bergerak di sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2016-2020. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel data yang didasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, sehingga diperoleh sampel penelitian sebanyak 25 perusahaan selama 5 periode penelitian menjadi 125 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program IBM SPSS versi 26. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Beban pajak tangguhan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Aset pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: perencanaan, beban pajak, aset pajak, manajemen laba

### PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian di Indonesia saat ini mengalami kemajuan sangat pesat dan dihadapkan dengan persaingan yang keras untuk bisa bertahan di dalam pasar global, khususnya untuk perusahaan aneka industri manufaktur yang ada di Indonesia. Perkembangan perusahaan di Indonesia saat ini dapat dilihat dari segi laporan keuangan. Laporan keuangan yang baik menyajikan informasi mengenai perolehan laba pada perusahaan. Informasi laba yang merupakan komponen dari laporan keuangan haruslah menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya, tetapi pada kenyataannya pihak manajemen seringkali memanipulasi laporan keuangan untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Kondisi ini memungkinkan manajer dapat melakukan perilaku menyimpang dalam

menyajikan dan melaporkan suatu informasi laba atau yang dikenal dengan praktik manajemen laba.

Manajemen laba merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam mengelola dan mengatur laporan keuangan dengan tujuan memperoleh keuntungan laba yaitu bagi pihak dirinya sendiri maupun pihak lain yang terkait. Tindakan manajemen laba tentunya dilakukan dengan adanya motivasi-motivasi tertentu, karena prestasi manajemen sering dikaitkan dengan laba yang diperoleh sehingga menjadi wajar bila besar kecilnya bonus yang diterima tergantung dari besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan.

Dalam suatu perusahaan, pajak merupakan salah satu jenis biaya yang menjadikan fokus perhatian manajemen. Sehingga memunculkan banyak faktor yang dapat mempengaruhi manajemen melakukan celah praktik manajemen laba, salah satunya yaitu untuk melakukan pengurangan pembayaran pajak. Para manajemen berusaha mencari celah-celah dari peraturan perpajakan untuk mendapatkan manfaat guna meminimalkan jumlah pembayaran perpajakan terutang yang lebih kecil kepada pemerintah. Adanya peraturan perpajakan dan tingginya wajib pajak badan yang dibayarkan sering kali memotivasi perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu melalui perencanaan pajak (*tax planning*).

Perencanaan pajak merupakan faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Perencanaan pajak yaitu salah satu fungsi dari manajemen pajak guna memperkirakan besarnya pajak yang akan dibayar serta hal-hal yang dilakukan untuk meminimalkan pembayaran pajak dan menghindari pajak. Perusahaan termotivasi melakukan perencanaan pajak yaitu digunakan untuk melakukan penghematan pajak agar dapat pembayaran pajak lebih kecil yang sesuai dengan ketentuan peraturan perpajakan. Hal tersebut agar upaya penghematan dengan cara menekan jumlah kewajiban pajak tanpa bertentangan dengan undang-undang pajak yang berlaku, dan sama sekali tidak bertujuan untuk memanipulasi perpajakan tetapi untuk memanfaatkan peluang dengan peraturan perpajakan yang menguntungkan wajib pajak dan tidak merugikan pemerintah, karena cara yang digunakan legal.

Selain faktor perencanaan pajak yang dapat mempengaruhi manajemen melakukan manajemen laba yaitu beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan merupakan beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Maksud dari perbedaan temporer yaitu perbedaan yang disebabkan adanya perbedaan waktu dan metode pengakuan penghasilan dan beban tertentu berdasarkan standar akuntansi dengan peraturan perpajakan (Suandy, 2011). Pajak Tangguhan terjadi akibat perbedaan antara PPh Terutang (pajak penghasilan yang dihitung berbasis pada penghasilan kena pajak yang sesungguhnya dibayar kepada pemerintah) dengan beban pajak penghasilan (pajak penghasilan yang dihitung berbasis penghasilan sebelum pajak) sepanjang menyangkut perbedaan temporer.

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi manajemen laba adalah aset pajak tangguhan. Menurut Agoes dan Trisnawati (2013) aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) merupakan timbul apabila beda waktu menyebabkan terjadinya koreksi positif sehingga beban pajak menurut akuntansi lebih kecil daripada beban pajak menurut peraturan perpajakan. Aset pajak tangguhan biasanya perusahaan akan melakukan dalam hal menambahkan atau mengurangi pajak yang harus dibayarkan pada periode berjalan atau periode mendatang. Hal tersebut disebabkan oleh semakin besar aset pajak tangguhan menunjukkan semakin besar manajemen laba yang dijalankan oleh manajemen perusahaan tersebut. Hal ini dilakukan oleh manajemen perusahaan karena jika aset pajak tangguhan besar maka manajemen akan mendapatkan keuntungan sehingga manajemen akan termotivasi dalam menaikkan aset pajak tangguhan perusahaan.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Hal ini dikarenakan perusahaan sektor aneka industri ditengah pandemi dipengaruhi penurunan penjualan karena melemahnya

kondisi ekonomi di Indonesia. Sehingga manajer haruslah mengolah dan merencanakan laporan keuangan agar tetap stabil. Hal tersebut dilakukan karena perusahaan tetap diwajibkan melakukan pembayaran pajak penghasilan badan dengan cara meminimalkan pembayaran pajak di tengah kondisi pandemi saat ini. Menurut Yulianti dan Finatarian (2021) menyatakan bahwa variabel aktiva pajak tangguhan secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun variabel beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu Dewi dan Nuswantara (2021) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan perencanaan pajak memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba?; (2) Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?; (3) Apakah aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?.

## TINJAUAN TEORITIS

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan teori yang menjelaskan tentang hubungan antara dua orang atau lebih, dimana salah satu disebut sebagai stakeholder (*principal*) dan pihak lain disebut sebagai manajemen (*agent*). Manajemen yang merupakan *principal* mendelegasikan pengambilan keputusan bisnis kepada manajer yang merupakan *agen*. Permasalahan yang muncul sebagai akibat sistem kepemilikan perusahaan mengakibatkan *agen* tidak selalu membuat keputusan-keputusan yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan terbaik *principal* sehingga hal tersebut memunculkan konflik kepentingan antara *agen* dengan *principal*. Konflik kepentingan yakni, *agen* mempunyai kewajiban pengelolaan emiten seperti yang dipercayakan *principal*, sedangkan *principal* sebagai penyedia dana serta fasilitas untuk operasional emiten (Sulistiyanto, 2008).

Teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara *agen* dengan *principal* yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya (Djamaluddin, 2008). *Prinsipal* tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja *agen*, maka *prinsipal* tidak merasa pasti bagaimana usaha *agen* memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan.

### **Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)**

Teori kepatuhan (*compliance theory*) merupakan suatu teori yang menjelaskan bahwa kondisi dimana seseorang taat terhadap perintah atau aturan yang diberikan. Menurut Lunenburg (2012) teori kepatuhan adalah sebuah pendekatan terhadap struktur organisasi yang mengintegrasikan ide-ide dari model klasik dan partisipasi manajemen. Hubungan teori kepatuhan dengan perpajakan adalah dalam pemungutan pajak semua wajib pajak harus patuh, taat, dan menuruti peraturan perpajakan yang berlaku, hal tersebut merupakan pemenuhan kewajiban perpajakan yang dilakukan oleh pembayar pajak dalam rangka memberikan kontribusi bagi pembangunan yang diharapkan di dalam pemenuhannya diberikan secara sukarela. Kepatuhan wajib pajak menjadi aspek penting mengingat sistem pemungutan pajak di Indonesia menganut *self assessment system*.

### **Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)**

Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan langkah awal dalam manajemen pajak. Dalam tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar

dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak (*tax planning*) adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak (Suandy, 2011). Perencanaan pajak bertujuan untuk merencanakan beban pajak agar dapat ditekan seminimal mungkin dengan memanfaatkan peraturan yang ada berbeda dengan tujuan pembuat undang-undang.

Secara teoritis, perencanaan pajak biasa dikenal sebagai efektivitas perencanaan pajak yaitu seorang wajib pajak berusaha mendapat penghematan pajak (*tax saving*) yang melalui prosedur penghindaran pajak (*tax avoidance*) secara sistematis sesuai ketentuan undang-undang perpajakan. Perencanaan pajak dilakukan manajemen untuk meminimalkan kewajiban pembayaran perpajakan dengan cara tidak melanggar peraturan perpajakan baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya dalam jumlah yang seminimal mungkin selama tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku.

### **Beban Pajak Tangguhan**

Beban pajak tangguhan merupakan jumlah beban (penghasilan) pajak tangguhan yang muncul akibat adanya pengakuan atas liabilitas atau aset pajak tangguhan (Waluyo, 2013). Pajak tangguhan diatur dalam PSAK Nomor 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan. Pajak tangguhan merupakan suatu jumlah pajak penghasilan untuk periode mendatang sebagai akibat dari perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian.

Beban pajak tangguhan merupakan pendekatan yang digunakan untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Menurut (Suandy, 2011) mengungkapkan bahwa apabila pada masa mendatang akan terjadi pembayaran pajak yang lebih besar, maka berdasarkan standar akuntansi yang berlaku umum harus diakui sebagai suatu kewajiban.

### **Aset Pajak Tangguhan**

Aset Pajak tangguhan (*Deferred Tax Asset*) adalah aktiva yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut Undang-Undang pajak (Waluyo, 2013). Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 46 Revisi 2017 menyatakan aset pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terpulihkan (*recoverable*) pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer (*temporary differences*) yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian (berasal dari koreksi positif).

### **Manajemen Laba**

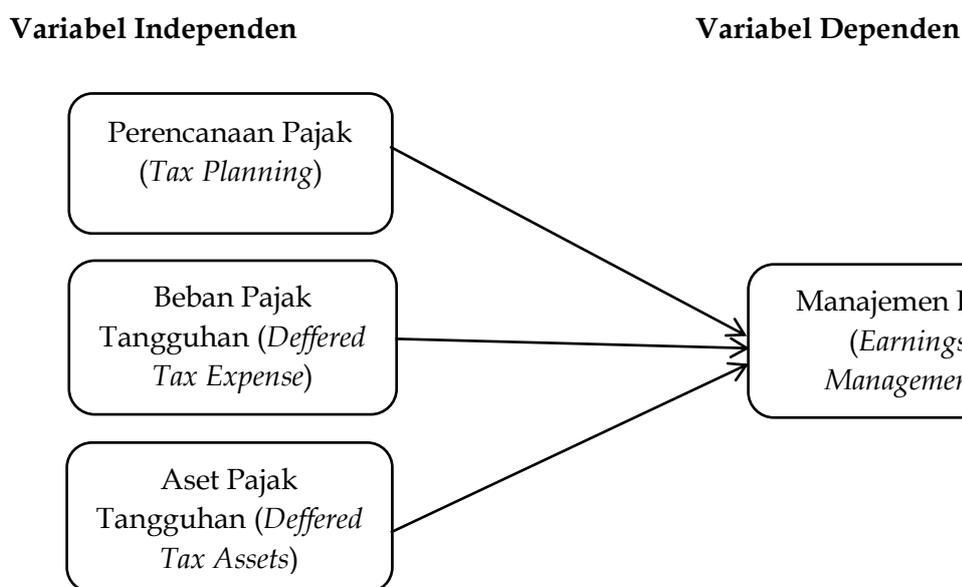
Manajemen laba merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam mengelola dan mengatur laporan keuangan dengan tujuan memperoleh keuntungan laba yaitu bagi pihak dirinya sendiri maupun pihak lain yang terkait. Manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan stakeholder yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan (Sulistyanto, 2008).

Subramanyam dan Wild, 2008 (dalam Baradja *et al.*, 2017) mengemukakan bahwa terjadi beberapa motivasi yang dialih bahasakan oleh Dewi Yanti mencatat ada tiga alasan yang dapat memicu manajer melakukan manajemen laba. Ketiga motivasi tersebut adalah sebagai berikut: 1) Dampak Harga Saham: Manajer dapat meningkatkan laba untuk menaikkan harga saham perusahaan. Manajer juga dapat melakukan perataan laba untuk menurunkan persepsi pasar akan resiko dan menurunkan biaya modal, 2) Insentif Perpajakan: Banyak perjanjian yang menggunakan angka akuntansi. Misalnya perjanjian kompensasi manajer biasanya mencakup bonus berdasarkan laba. Perjanjian bonus memiliki batas atas dan bawah, artinya manajer tidak mendapat bonus lebih tinggi dari batas atas. Hal ini berarti manajer memiliki insentif untuk meningkatkan atau mengurangi laba berdasarkan tingkat laba yang belum

diubah terkait dengan batas atas dan bawah ini. Jika laba yang belum diubah berada diantara batas atas dan bawah, manajer memiliki insentif untuk meningkatkan laba. Saat laba lebih tinggi dari batas atas atau lebih rendah dari batas bawah, manajer memiliki insentif untuk menurunkan laba dan membuat cadangan untuk bonus masa depan, 3) Insentif lain: Terdapat beberapa alasan manajemen laba lainnya. Laba seringkali diturunkan untuk menghindari biaya politik dan penelitian yang dilakukan badan pemerintah misalnya untuk ketaatan undang-undang antimonopoli. Selain itu, perusahaan dapat menurunkan laba untuk memperoleh keuntungan dari pemerintah misalnya subsidi atau proteksi dari persaingan asing”.

**Model Penelitian**

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas, penelitian ini menjelaskan pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Model penelitian ini disusun dengan tujuan untuk menghubungkan secara jelas tentang suatu topik penelitian yang akan dibahas. Keterkaitan variabel tersebut akan dinyatakan dalam model penelitian disajikan pada Gambar 1 berikut ini:



**Gambar 1**  
**Model Penelitian**

**Pengembangan Hipotesis**

**Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba**

Perencanaan pajak adalah suatu proses mengorganisasikan usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan tanpa melanggar ketentuan peraturan perpajakan agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimum (Pohan, 2016). Tujuan perencanaan pajak adalah untuk merencanakan beban pajak agar dapat ditekan serendah mungkin dengan memanfaatkan peraturan yang ada. Dengan begitu manajer akan berupaya meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Seorang manajer wajib menekan biaya seoptimal mungkin untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas daya saing suatu perusahaan sehingga cenderung untuk melakukan manajemen laba (Erawati dan Lestari, 2019).

Penelitian yang dilakukan Lubis dan Suryani (2018) menunjukkan bahwa *tax planning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal serupa yang dilakukan penelitian dari Negara dan Suputra (2017) menyebutkan hasil bahwa perencanaan pajak

memiliki pengaruh positif terhadap variabel manajemen laba. Berdasarkan pernyataan dan hasil-hasil penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba**

Beban pajak tangguhan adalah salah satu pendekatan yang digunakan untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan (Negara dan Suputra, 2017). Tindakan perusahaan mengakui pendapatan lebih awal dan menunda biaya mengindikasikan bahwa manajemen melakukan manajemen laba pada laporan keuangan komersial. Semakin tingginya praktik manajemen laba, maka semakin tinggi kewajiban pajak tangguhan yang diakui oleh perusahaan sebagai beban pajak tangguhan. Menurut Philips *et al.*, (2003) membuktikan adanya praktik manajemen laba dengan menggunakan beban pajak tangguhan. Adanya hubungan positif signifikan dengan perusahaan untuk melakukan manajemen laba guna menghindari terjadinya kerugian laba perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra *et al.*, (2019) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal serupa juga dilakukan penelitian oleh Baradja *et al.*,(2017) menunjukkan bahwa variabel beban pajak tangguhan memiliki nilai positif signifikan yang berarti variabel beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen laba. Berdasarkan pernyataan dan hasil-hasil penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba**

Aset pajak tangguhan terjadi karena adanya koreksi positif yang mengakibatkan laba menurut perusahaan atau laba komersial lebih kecil dibandingkan dengan laba menurut fiskal. Sehingga perusahaan membayar pajak periode tertentu lebih besar daripada pembayaran pajak periode mendatang. Menurut Pratiwi dan Susanti (2017) mengungkapkan bahwa adanya keterkaitan yang erat antara aset pajak tangguhan dengan ketentuan perpajakan menyebabkan perusahaan melakukan manajemen laba memanfaatkan aset pajak tangguhan, maksudnya bila manajer memanfaatkan aset pajak tangguhan pada laporan keuangan komersial untuk melakukan manajemen laba, maka hal ini dapat berimbas pada laporan keuangan fiskalnya karena aset pajak tangguhan dilaporkan pada laporan keuangan komersial dalam jangka waktu panjangnya harus match dengan laporan keuangan fiskalnya, sehingga manajer harus lebih memutar otaknya agar jumlah aset pajak tangguhan yang direkayasa tidak menyebabkan pembayaran pajak yang besar yang akan merugikan suatu perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Salim dan Sofianty (2020) menyatakan bahwa aktiva pajak tangguhan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga dilakukan oleh Yulianti dan Finatarian (2021) menyatakan bahwa aktiva pajak tangguhan secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan pernyataan dan hasil-hasil penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode kausal komperatif (*Causal Comparative Research*), yaitu penelitian yang meneliti sebuah masalah berdasarkan hubungan sebab akibat yang ditimbulkan antar variabel (Sugiyono, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui pengaruh

perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini menggunakan obyek perusahaan manufaktur yang bergerak di sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020.

### Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2019:133) teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel data yang didasarkan kriteria-kriteria pada pertimbangan yang sudah ditentukan oleh peneliti. Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. (2) Perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang tidak ditemukan peneliti laporan keuangan tahunan audit secara konsisten dan lengkap selama periode 2016-2020. (3) Perusahaan yang tidak menyajikan data secara lengkap mengenai informasi yang dibutuhkan.

### Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan metode dokumenter yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, serta mengkaji informasi atas fenomena atau arsip-arsip yang berkaitan dengan penelitian (Sugiyono, 2019). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sukender. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan secara tidak langsung dari sumbernya (Sugiyono, 2019). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 sampai dengan 2020, yang diperoleh dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia dan website Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel penelitian yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan aset pajak tangguhan, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba.

#### Variabel Independen

##### Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

Perencanaan Pajak (*Tax Planning*) merupakan suatu langkah yang dilakukan oleh wajib pajak untuk menyusun aktivitas keuangan guna meminimalkan beban pajak penghasilan badan periode berjalan maupun periode yang akan datang. Dalam penelitian ini perencanaan pajak diukur dengan menggunakan pengukuran tingkat retensi pajak (*tax retention rate*), yang menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan. Ukuran efektivitas manajemen pajak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ukuran efektifitas perencanaan pajak. Rumus tingkat retensi pajak (*tax retention rate*) adalah (Wild *et al*, 2004):

$$TRR_{it} = \frac{Net\ Income_{it}}{Pretax\ Income\ (EBIT_{it})}$$

Keterangan:

$TRR_{it}$  : Tingkat retensi pajak (*tax retention rate*) perusahaan i pada tahun t  
 $Net\ Income_{it}$  : Laba bersih perusahaan i pada tahun t.

*Pretax Income* ( $EBIT_{it}$ ) : Laba sebelum pajak perusahaan  $i$  pada tahun  $t$ .

### Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan merupakan beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi yaitu (laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak) (Harnanto, 2013). Dalam penelitian ini beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*) dihitung dengan menggunakan indikator memebobot beban pajak tangguhan dengan total aktiva atau total aset. Hal itu dilakukan untuk pembobotan beban pajak tangguhan dengan total aset pada periode  $t-1$  untuk memperoleh nilai yang terhitung dengan proporsional.

$$BPT_{it} = \frac{DTE_{it}}{TA_{it-1}}$$

Keterangan:

$BPT_{it}$  : Besaran beban pajak tangguhan perusahaan  $i$  pada tahun  $t$

$DTE_{it}$  : Beban pajak tangguhan perusahaan  $i$  pada tahun  $t$ .

$TA_{it-1}$  : Total aset perusahaan  $i$  pada tahun  $t-1$ .

### Aset Pajak Tangguhan

Aset pajak tangguhan merupakan aset yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut Undang-Undang pajak (Waluyo, 2013). Dalam penelitian ini aset pajak tangguhan sebagai variabel bebas yang diukur dengan perubahan nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode  $t$  dengan  $t-1$  dibagi dengan nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode  $t-1$ .

$$APT_{it} = \frac{\Delta \text{Aset Pajak Tangguhan}_{it}}{\text{Aset Pajak Tangguhan}_{t-1}}$$

Keterangan:

$APT_{it}$  : Aset pajak tangguhan perusahaan  $i$  pada tahun  $t$

$\Delta \text{Aset Pajak Tangguhan}_{it}$  : Selisih aset pajak tangguhan perusahaan  $i$  pada tahun  $t$  dengan aset pajak tangguhan perusahaan  $i$  pada tahun  $t-1$

$\text{Aset Pajak Tangguhan}_{t-1}$  : Aset Pajak Tangguhan pada tahun  $t-1$

### Variabel Dependen

Variabel dependen dari penelitian ini yaitu manajemen laba. Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam penelitian ini manajemen laba diukur dengan menggunakan pendekatan distribusi laba. Rumus pendekatan distribusi laba adalah sebagai berikut (Philips *et al*, 2003):

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{\text{Market Value Equity}_{i(t-1)}}$$

Keterangan:

$\Delta E$  : Distribusi laba, dimana bila nilai  $\Delta E$  adalah nilai nol atau positif maka perusahaan menghindari penurunan laba.

$E_{it}$  : Laba perusahaan  $i$  pada tahun  $t$ .

$E_{it-1}$  : Laba perusahaan  $i$  pada tahun  $t-1$ .

$MVE_{i(t-1)}$  : *Market Value Equity* perusahaan i pada tahun t-1 (jumlah saham yang beredar<sub>t-1</sub> x harga saham<sub>t-1</sub>).

## Teknik Analisis Data

### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari jumlah, sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*) dan standar deviasi dari semua variabel (Ghozali, 2019).

### Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang bertujuan untuk melihat apakah masing-masing variabel dalam penelitian berdistribusi secara normal atau tidak normal. Dalam penelitian ini untuk melakukan uji normalitas, ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yakni dengan cara grafik normal probability plot of standardized residual dan statistik non-parametrik kolmogorov-smirnov (Ghozali, 2019). Grafik normal *probability plot of standardized residual* dapat dideteksi apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram menunjukkan pola terdistribusi normal, maka model regresi dapat dikatakan memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan, uji statistik non-parametrik kolmogorov-smirnov dapat dideteksi apabila nilai signifikansi > 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data terdistribusi normal.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas merupakan pengujian yang memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebas (korelasi 1 atau mendekati 1) (Ghozali, 2019). Untuk menguji ada tidaknya gejala multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF): a) Jika nilai *Tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas. b) Jika nilai *Tolerance* < 0,1 dan nilai VIF > 10, maka terjadi gejala multikolinieritas.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berfungsi untuk menguji apakah model regresi yang digunakan terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan grafik *scatterplot* dan uji gletser.

Grafik *scatterplot* dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (*dependen*) yaitu ZPRED pada sumbu X dan SRESID pada sumbu Y (Ghozali, 2019). Pengujian menggunakan grafik *scatterplot* yaitu apabila tidak ada pola yang jelas yaitu titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, berarti bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan uji heteroskedastisitas melalui uji glejser dapat dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel *dependen*. Pengujian menggunakan uji glejser yaitu apabila nilai signifikansi > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan periode t-1. Model regresi dapat dikatakan baik apabila tidak terjadi autokorelasi. Alat untuk mendeteksi apakah terjadi autokorelasi atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Durbin Watson* (D-W) yang apabila nilai

*Durbin Watson* (D-W) diantara -2 sampai 2, maka berarti tidak terjadi autokorelasi atau bebas autokorelasi.

### **Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh hubungan antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Adapun model dari persamaan Regresi Linier Berganda adalah sebagai berikut:

$$ML = \alpha + \beta_1PP + \beta_2BPT + \beta_3APT + e$$

Keterangan:

ML : Manajemen Laba

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$  : Koefisien Regresi dari masing-masing variabel bebas

TRRit : Perencanaan Pajak

BPTit : Beban Pajak Tangguhan

APTit : Aset Pajak Tangguhan

e : *Standar Error*

### **Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) merupakan pada dasarnya pengujian digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi variabel independen. Apabila nilai R<sup>2</sup> mendekati angka satu maka regresi tersebut semakin baik, artinya variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan apabila nilai determinasi kecil atau mendekati angka nol, berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

### **Uji Hipotesis**

#### **Uji F (F-test)**

Uji F (F-test) dilakukan untuk menguji apakah model regresi sudah layak dengan menyatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2019). Pengujian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi adalah 0,05. Apabila nilai signifikansi F hitung  $\leq$  F tabel atau nilai signifikansi  $>$  0,05. Maka model dikatakan tidak layak dan tidak dapat digunakan untuk analisis berikutnya. Sedangkan apabila nilai signifikansi F hitung  $>$  F tabel atau nilai signifikansi  $\leq$  0,05. Maka model yang digunakan dapat dianggap layak dan dapat digunakan untuk analisis berikutnya.

#### **Uji t**

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis penelitian tentang seberapa jauh pengaruh setiap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara parsial dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2019). Pengujian dilakukan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Apabila tingkat signifikansi  $>$  0,05 maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak. Artinya, secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila tingkat signifikansi  $<$  0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima. Artinya, secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang bergerak di sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 sampai dengan 2020. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Adapun kriteria pengambilan sampel perusahaan disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Kriteria Pengambilan Sampel Perusahaan**

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.	52
2	Perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang tidak ditemukan peneliti laporan keuangan tahunan auditan secara konsisten dan lengkap selama periode 2016-2020.	(10)
3	Perusahaan yang tidak menyajikan data secara lengkap mengenai informasi yang dibutuhkan.	(17)
	<b>Jumlah sampel akhir dalam 1 periode</b>	25
	<b>Jumlah pengamatan selama 5 periode (25 sampel x 5)</b>	125
	<b>Jumlah data yang di outlier</b>	(69)
	<b>Jumlah pengamatan setelah di outlier</b>	56

Sumber: Data penelitian sekunder diolah, 2022

### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan dan menjabarkan deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai minimum, nilai maximum, nilai rata-rata (mean), dan nilai standar deviasi dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan meliputi: TRRit, BPTit, dan APTit, sedangkan variabel dependen yaitu ML. Hasil pengujian analisis statistik deskriptif dapat disajikan pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**  
*Descriptive Statistics*

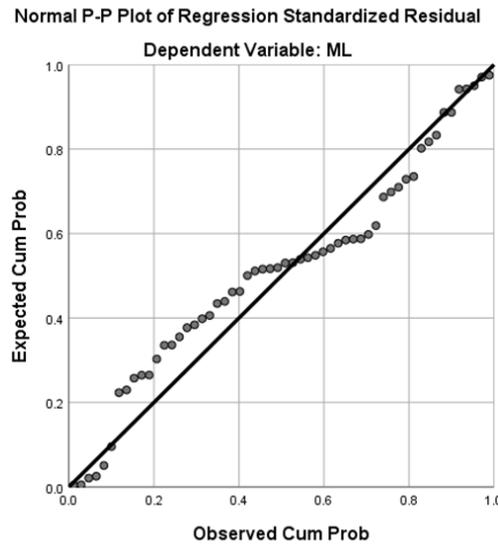
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TRRit	125	-3.375	1.449	.66508	.562466
BPTit	125	-.068	.090	.00173	.011690
APTit	125	-2.241	4.688	.21620	.741605
ML	125	-1.238	.782	-.01574	.223633
Valid N (listwise)	125				

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji data dan mengetahui apakah setiap variabel dalam penelitian berdistribusi secara normal atau tidak normal. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan grafik normal *probability plot of standardized residual*. Hasil pengujian normalitas dengan menggunakan grafik normal *probability plot of standardized residual* dapat disajikan pada Gambar 2 berikut ini:



**Gambar 2**  
**Grafik Normal Probability Plot of Standardized Residual**  
 Sumber: Data sekunder diolah 2022

Berdasarkan dari Gambar 2 grafik normal probability plot of standardized residual menunjukkan bahwa dengan melihat pola penyebaran titik-titik beberapa masih ada yang menyebar jauh pada garis diagonal, sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi tidak terdistribusi normal. Oleh karena itu diperlukan uji statistik non parametrik kolmogorov-smirnov yang lebih dapat menjamin keakuratan agar hasil pengujian dapat normalitas.

Uji normalitas yang kedua yaitu menggunakan uji statistik non parametrik kolmogorov-smirnov. Hasil pengujian normalitas dengan statistik non parametrik kolmogorov-smirnov pada Tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		125
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.21481859
Most Extreme Differences	Absolute	.310
	Positive	.269
	Negative	-.310
Test Statistic		.310
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data sekunder diolah 2022

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji statistik non parametrik kolmogorov-smirnov diketahui besarnya nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$  maka dikatakan bahwa data uji asumsi normalitas berdistribusi tidak normal atau model regresi belum memenuhi asumsi normal.

Sehingga dengan adanya masalah tersebut untuk memperoleh hasil normal peneliti melakukan outlier. Menurut Ghozali (2019) data outlier adalah data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk variabel tunggal atau kombinasi. Hasil

pengujian normalitas dengan statistik non parametik kolmogorov-smirnov sesudah outlier pada Tabel 4 berikut ini:

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Sesudah Outlier**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00102808
Most Extreme Differences	Absolute	.117
	Positive	.114
	Negative	-.117
Test Statistic		.117
Asymp. Sig. (2-tailed)		.055 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data sekunder diolah 2022

Berdasarkan dari Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil uji statistik non parametik kolmogorov-smirnov diketahui besarnya nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,055 > 0,05 maka hal ini menunjukkan bahwa data penelitian uji asumsi normalitas berdistribusi normal atau model regresi memenuhi asumsi normal.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mengetahui apakah ada tidaknya gejala multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model regresi. Hasil pengujian multikolinearitas disajikan pada Tabel 5 berikut ini:

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
TRRit	.983	1.017
BPTit	.983	1.017
APTit	.998	1.002

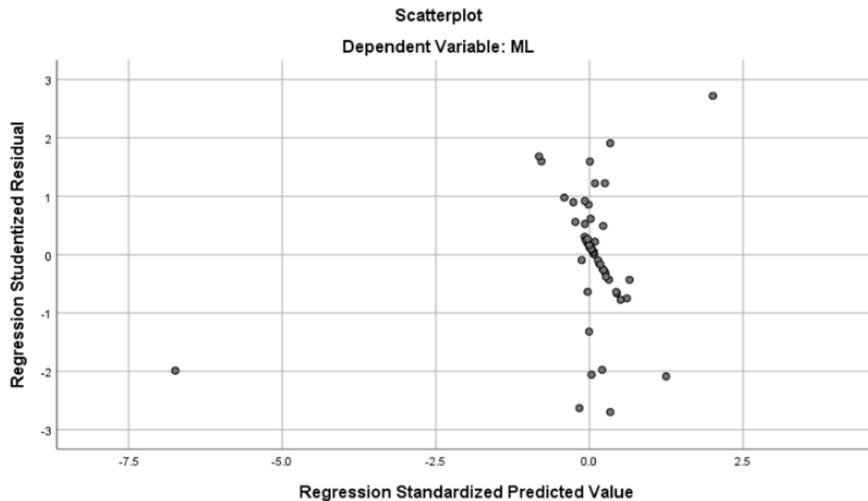
a. Dependent Variable: ML

Sumber: Data sekunder diolah 2022

Berdasarkan dari Tabel 5 hasil uji multikolinearitas diatas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai toleransi variabel perencanaan pajak (TRRit) sebesar 0,983, beban pajak tangguhan (BPTit) sebesar 0,983, dan aset pajak tangguhan (APTit) sebesar 0,998, maka hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen semua memiliki nilai toleransi kurang dari 0,10 dan tidak lebih besar 1. Sedangkan hasil perhitungan nilai VIF dari variabel perencanaan pajak (TRRit) sebesar 1,017, beban pajak tangguhan sebesar (BPTit) 1,017, aset pajak tangguhan (APTit) sebesar 1,002 dari seluruh nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen tidak terjadi multikolinearitas.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji dan mengetahui apakah nilai dalam model regresi yang digunakan terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat pola pada grafik scatterplot antara ZPRED pada sumbu X dan SRESID pada sumbu Y (Ghozali, 2019). Hasil pengujian heteroskedastisitas melalui Grafik *Scatterplot* disajikan pada Gambar 3 berikut ini:



**Gambar 3**  
**Grafik Scatterplot**  
**Sumber: Data sekunder diolah 2022**

Berdasarkan Gambar 3 grafik *scatterplot* dapat dilihat bahwa sebaran titik-titik ada pola tertentu dan sebaran titik-titik tidak menyebar serta membentuk pola yang teratur, maka hal ini menyebabkan bahwa terjadinya heteroskedastisitas. Oleh karena itu diperlukan uji statistik yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil agar pengujian tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji statistik selanjutnya yang dapat digunakan untuk uji heteroskedastisitas yaitu menggunakan uji glejser yang dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel dependen. Dasar pengujian heteroskedastisitas dengan uji gleser yaitu apabila nilai signifikansi > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas melalui uji glejser disajikan pada Tabel 6 berikut ini:

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Glejser**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.001	.000		5.550	.000
TRRit	-7.816E-5	.000	-.083	-.614	.542
BPTit	.000	.008	.005	.040	.968
APTit	.000	.000	.255	1.908	.062

a. Dependent Variable: abs\_res

**Sumber: Data sekunder diolah 2022**

Berdasarkan dari Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil uji heteroskedastisitas melalui uji glejser dapat diperoleh nilai signifikansi pada masing-masing variabel independen > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi pada masing-masing variabel dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan periode t-1. Hasil pengujian autokorelasi disajikan pada Tabel 7 berikut ini:

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Durbin-Watson
1	1.699

a. Predictors: (Constant), APTit, TRRit, BPTit

b. Dependent Variable: ML

Sumber: Data sekunder diolah 2022

Berdasarkan dari Tabel 7 menunjukkan bahwa hasil uji autokorelasi dapat diperoleh nilai uji *Durbin-Watson* sebesar 1,699 dimana terletak diantara -2 sampai +2 dengan menggunakan tingkat signifikansi atau derajat kepercayaan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini bebas dari autokorelasi.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh hubungan antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Hasil pengujian analisis regresi linier berganda disajikan pada Tabel 8 berikut ini:

**Tabel 8**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.000	.000		-.833	.408
	TRRit	.000	.000	.036	.546	.587
	BPTit	-.145	.012	-.831	-12.565	.000
	APTit	.001	.000	.275	4.182	.000

a. Dependent Variable: ML

Sumber: Data sekunder diolah 2022

Berdasarkan Tabel 8 dapat diperoleh model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$ML = 0,000 + 0,000TRRit + (-0,145BPTit) + 0,001APTit + e$$

Nilai konstanta regresi ( $\alpha$ ) adalah 0,000. Artinya apabila variabel perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan sama dengan 0, maka variabel manajemen laba sebesar 0,000. Nilai koefisien regresi dari variabel perencanaan pajak ( $\beta_1$ ) sebesar 0,000 yang menunjukkan nilai positif. Nilai positif tersebut berpengaruh searah dengan manajemen laba yang artinya nilai variabel perencanaan pajak naik 1% maka variabel manajemen laba akan meningkat sebesar 0,000. Nilai koefisien regresi dari variabel beban pajak tangguhan ( $\beta_2$ ) sebesar -0,145 yang menunjukkan nilai negatif. Nilai negatif tersebut berpengaruh berlawanan arah dengan manajemen laba yang artinya nilai variabel beban pajak tangguhan naik 1% maka variabel manajemen laba akan menurun sebesar -0,145. Nilai koefisien regresi dari variabel aset pajak tangguhan ( $\beta_3$ ) sebesar 0,001 yang menunjukkan nilai positif. Nilai positif tersebut

berpengaruh searah dengan manajemen laba yang artinya nilai variabel aset pajak tangguhan naik 1% maka variabel manajemen laba akan meningkat sebesar 0,001

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Pengujian ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi variabel independen. Hasil pengujian koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat disajikan pada Tabel 9 sebagai berikut:

**Tabel 9**  
Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.881 <sup>a</sup>	.776	.763	.001057

a. Predictors: (Constant), APTit, TRRit, BPTit

b. Dependent Variable: ML

Sumber: Data sekunder diolah 2022

Berdasarkan dari Tabel 9 diketahui hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) diperoleh nilai pada kolom *R Square* yaitu sebesar 0,776 yang berarti bahwa variabel perencanaan pajak (TRRit), beban pajak tangguhan (BPTit), aset pajak tangguhan (APTit) dapat memberikan pengaruh terhadap manajemen laba sebesar 77,6%, sedangkan sisanya sebesar 22,4% dapat dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak termasuk ke dalam penelitian.

### Pengujian Hipotesis

#### Uji F (F-test)

Uji ini dilakukan untuk menguji apakah model regresi sudah layak dengan menyatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2019). Hasil pengujian uji F dapat disajikan pada Tabel 10 sebagai berikut:

**Tabel 10**  
Hasil Uji F  
ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.000	3	.000	60.111	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.000	52	.000		
	Total	.000	55			

a. Dependent Variable: ML

b. Predictors: (Constant), APTit, TRRit, BPTit

Sumber: Data sekunder diolah 2022

Berdasarkan dari Tabel 10 hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 60,111 dan nilai F tabel sebesar 2,783 artinya F hitung > F tabel ( $60,111 > 2,783$ ). Diketahui nilai Sig.  $0,000 < 0,05$  maka model penelitian dinyatakan layak, artinya perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

#### Uji t

Pengujian ini dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian tentang seberapa jauh pengaruh setiap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara parsial dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2019). Kriteria pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau  $\alpha = 5\%$ . Hasil uji t dapat disajikan pada Tabel 11 berikut ini:

**Tabel 11**  
**Hasil Uji t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.000	.000		-.833	.408
	TRRit	.000	.000	.036	.546	.587
	BPTit	-.145	.012	-.831	-12.565	.000
	APTit	.001	.000	.275	4.182	.000

a. Dependent Variable: ML

Sumber: Data sekunder diolah 2022

Berdasarkan dari Tabel 11 hasil uji t dapat dijelaskan sebagai berikut: a) Variabel Perencanaan Pajak (TRRit) menunjukkan bahwa diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,000 maka hal ini perencanaan pajak memiliki arah positif terhadap manajemen laba. Nilai signifikansi sebesar  $0,587 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  ditolak. b) Variabel Beban Pajak Tangguhan (BPTit) menunjukkan bahwa diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,145 maka hal ini beban pajak tanggungan memiliki arah negatif terhadap manajemen laba. Nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  ditolak. c) Variabel Aset Pajak Tangguhan (APTit) menunjukkan bahwa diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,001 maka hal ini aset pajak tanggungan memiliki arah positif terhadap manajemen laba. Nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa  $H_3$  diterima.

## Pembahasan

### Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan langkah awal dalam manajemen pajak. Perencanaan pajak bertujuan untuk merencanakan beban pajak agar dapat ditekan seminimal mungkin dengan memanfaatkan peraturan yang ada berbeda dengan tujuan pembuat undang-undang. Berdasarkan hasil pengujian uji t pada Tabel 11 dapat diketahui bahwa perencanaan pajak diperoleh nilai koefisien regresi yang memiliki arah bernilai positif yaitu 0,000 dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar  $0,587 > 0,05$  maka hipotesis 1 ( $H_1$ ) dalam penelitian ini ditolak. Sehingga hal ini mengindikasikan bahwa variabel perencanaan pajak memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Maksud dari memiliki pengaruh yang positif yaitu setiap perencanaan pajak naik, maka kemungkinan perusahaan terindikasi melakukan praktik manajemen laba mengalami peningkatan dan begitu juga sebaliknya.

Hal ini berarti perencanaan pajak dapat digunakan dalam mendeteksi adanya praktik manajemen laba dengan maksud perusahaan dapat meminimalkan pembayaran pajak terutang yang akan dibayarkan perusahaan. Perencanaan pajak dilakukan karena perusahaan tidak ingin membayar pajak yang terlalu besar yang dapat mengakibatkan turunnya laba yang diperoleh perusahaan. Akan tetapi perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Raihani (2018) yang menyatakan dan menemukan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

### Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Beban pajak tanggungan merupakan jumlah beban (penghasilan) pajak tanggungan yang muncul akibat adanya pengakuan atas liabilitas atau aset pajak tanggungan (Waluyo, 2013). Menurut Suandy (2011) mengungkapkan bahwa apabila pada masa mendatang akan terjadi pembayaran pajak yang lebih besar, maka berdasarkan standar akuntansi yang berlaku umum harus diakui sebagai suatu kewajiban.

Berdasarkan hasil pengujian uji t pada Tabel 11 dapat diketahui bahwa beban pajak tangguhan diperoleh nilai koefisien regresi memiliki arah bernilai negatif yaitu  $-0,145$  dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar  $0,000 < 0,05$  maka  $H_2$  dalam penelitian ini ditolak. Sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel beban pajak tangguhan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Maksud dari berpengaruh negatif yaitu bahwa semakin besar beban pajak tangguhan yang dilakukan perusahaan maka semakin kecil perusahaan terindikasi melakukan praktik manajemen laba dan begitu pula sebaliknya. Beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba namun memiliki arah negatif. Meskipun pengaruh beban pajak tangguhan ini memiliki arah negatif tetapi upaya perusahaan untuk menghindari turunnya laba beban pajak tangguhan mempunyai pengaruh signifikan pada praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Salim dan Sofianty (2020) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba**

Aset Pajak tangguhan (*Deferred Tax Asset*) adalah aktiva yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut Undang-Undang pajak (Waluyo, 2013).

Berdasarkan hasil pengujian uji t pada Tabel 11 menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan diperoleh nilai koefisien regresi memiliki arah bertanda positif sebesar  $0,001$  dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar  $0,000 < 0,05$  maka  $H_3$  dalam penelitian ini diterima. Sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel aset pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan terbukti dapat memanipulasi jumlah aset pajak tangguhan untuk dapat menaikkan laba dan menghindari kerugian perusahaan. Hal ini dikarenakan jika jumlah aset pajak tangguhan semakin tinggi maka semakin besar pula perusahaan melakukan praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Salim dan Sofianty (2020) yang menyatakan dan menunjukkan bahwa aktiva pajak tangguhan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal serupa juga sejalan dengan penelitian oleh Yulianti dan Finatarian (2021) menyatakan bahwa aktiva pajak tangguhan secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang bergerak di sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Variabel perencanaan pajak secara parsial memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa setiap perencanaan pajak naik, maka kemungkinan perusahaan terindikasi melakukan praktik manajemen laba mengalami peningkatan dan begitu juga sebaliknya. (2) Variabel beban pajak tangguhan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar beban pajak tangguhan yang dilakukan perusahaan maka semakin kecil perusahaan terindikasi melakukan praktik manajemen laba dan begitu pula sebaliknya. (3) Variabel aset pajak tangguhan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan jika jumlah aset pajak tangguhan semakin tinggi maka semakin besar pula perusahaan melakukan praktik manajemen laba.

### Keterbatasan

Pada penelitian ini peneliti memiliki beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian yaitu sebagai berikut: (1) Informasi pada laporan keuangan tahunan perusahaan yang dijadikan kriteria kurang lengkap dan beberapa perusahaan belum ditemukan, sehingga penelitian ini mendapatkan sampel sedikit dan peneliti kesulitan dalam meneliti karena kurang lengkapnya informasi yang terdapat di laporan keuangan tahunan perusahaan. (2) Data penelitian menggunakan data sekunder yang merupakan laporan keuangan perusahaan sehingga peneliti dapat salah memasukan data angka-angka laporan perusahaan. (3) Variabel perencanaan pajak (TRRit), beban pajak tangguhan (BPTit), aset pajak tangguhan (APTit) memberikan pengaruh terhadap manajemen laba sebesar 77,6%, sedangkan sisanya sebesar 22,4% dapat dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak termasuk ke dalam penelitian ini.

### Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan dari penelitian ini, maka peneliti mengemukakan saran yaitu sebagai berikut: (1) Bagi Perusahaan, sebaiknya dalam melakukan pengambilan suatu keputusan atas perencanaan pajak dalam meminimalkan pembayaran pajak dapat dilakukan dengan tetap mengikuti aturan perpajakan yang berlaku tanpa melakukan praktik manajemen laba yang dapat merugikan suatu perusahaan. (2) Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pada penelitian selanjutnya mengenai dalam melakukan perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba dengan menambah variabel lain seperti insentif non pajak dan jumlah sampel. Serta mengambil penelitian dari sampel yang tidak hanya berfokus pada sektor perusahaan manufaktur aneka industri saja tetapi juga bisa perusahaan manufaktur lain dan non manufaktur. (3) Bagi Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca mengenai bagaimana perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba yang terjadi pada praktik manajemen laba yang dilakukan suatu perusahaan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. dan E. Trisnawati. 2013. *Akuntansi perpajakan*. Edisi 3. Salemba Empat. Jakarta
- Baradja, L. M., Y. Z. Basri, dan V. Sasmi. 2017. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2): 191-206.
- Dewi, D. R. dan D. A. Nuswantara 2021. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *INOBISS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, 4(3): 305-315.
- Djamaluddin, S. 2008. Analisis Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua, dan Aliran Kas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 11(1): 52-74.
- Erawati, T. dan N. A. Lestari. 2019. Pengaruh Perencanaan Pajak (Tax Planning), Kualitas Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Jurnal Akuntansi*, 7(1): 98-111.
- Ghozali, I. 2019. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 8*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harnanto. 2013. *Perencanaan Pajak*. Edisi Pertama. Cetakan Kedua. BPFE. Yogyakarta.
- Lubis, I. dan S. Suryani. 2018. Pengaruh Tax Planning, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(1): 41-58.

- Lunenburg. 2012. Compliance Theory and Organizational Efektivenes. *International Journal of Scholarly Academic Intellectual Diversity*. 14(1).
- Negara, A. G. dan Suputra, I. D. 2017. Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 20(3): 2045-2072.
- Phillips, John, Pincus, Morton and Rego, Sonja Olhof. 2003. Earnings Management: *New Evidence Based on Deferred Tax Expense*. *The Accounting Review*, 27: 491-521.
- Pohan, C. A. 2016. *Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Kompas Gramedia. Jakarta.
- Pratiwi, D. dan D. A. Susanti. 2017. Pengungkapan Manajemen Laba: Perencanaan Pajak dan Aset Pajak Tangguhan Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI. *Accounting Global Journal*, 1(1): 255-70.
- PSAK No. 46 Pajak Penghasilan. 2017. *Exposure Draft Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Putra, R. H. D. K., K. Sunarta dan H. Fadillah. 2019. Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, 5(1).
- Raihani, S. 2018. Pengaruh Kemampuan Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, Akrua dan Perencanaan Pajak dalam Memprediksi Manajemen Laba dengan Aset Pajak Tangguhan Sebagai Variabel Intervening. *JOM FEB*, 1(1).
- Salim, F. I. dan D. Sofianty. 2020. Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Prosiding Akuntansi*, 6(1).
- Suandy, E. 2011. *Perencanaan Pajak*. Edisi Kelima. Salemba Empat. Jakarta.
- Subramanyam, K. R., dan Wild, J. J. 2008. *Analisis Laporan Keuangan (10th ed)*. Salemba Empat. Jakarta.
- Sulistyanto, H. S. 2008. *Manajemen Laba - Teori dan Model Empiris*. Penerbit PT Grasindo. Jakarta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Waluyo. 2013. *Perpajakan Indonesia 1*. Salemba Empat. Jakarta.
- Wild, John J., K. R. Subramanyam and Robert F. Hasley. 2004. *Financial Statement Analysis, 8th ed*. Boston: Mc.Graw-Hill.
- Yulianti, N. P. dan E. Finatarian. 2021. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Prosiding Sarjana Akuntansi Tugas Akhir Secara Berkala*. 1(1): 701-717.